

PENINGKATAN PEDALANGAN GAYA BANYUMAS BAGI ANGGOTA PEPADI BANYUMAS

Bagong Pujiono

Jurusan Pedalangan , Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email : bagong@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

PEPADI Purbalingga Regency is one of the organizations of the dalang associations in Purbalingga Regency which is still loyal to the existence of Banyumas-style Pakeliran. Most PEPADI members in Purbalingga Regency learn through self-education so that they need sufficient knowledge concerning Banyumas style of puppetry according to the aesthetic rules of puppetry in general. Therefore, these community service activities aim to improve the quality of Banyumasan puppetry. The training methods used include lectures, appreciation, and demonstrations to describe various styles of puppetry, sabet, catur and various things related to karawitan of puppetry. The results obtained show that Banyumas puppet performance is in accordance to the aesthetic rules of puppetry in general.

Keywords: PEPADI, training, wayang performance, Banyumasan style

PENDAHULUAN

Kelompok PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) Purbalingga memiliki anggota dalang-dalang remaja hingga dewasa dari daerah sekitar. Gaya Pedalangan yang diikuti anggota-anggotanya, sebagian besar merupakan gaya pedalangan “pribadi”. Artinya, sebagian besar dari mereka berkecimpung dalam dunia pedalangan secara otodidak, tanpa menempuh pendidikan pedalangan secara formal. Selain itu, gaya pedalangan mereka lebih banyak mengacu pada gaya pakeliran Ki Sugino Siswo Carito (alm) dan Ki Sugito Purbo Carito (alm) yang nota bene merupakan dalang maestro di wilayah Kabupaten Banyumas dan sekitarnya.

Banyumas sebagai wilayah budaya di pesisir selatan Jawa Tengah memiliki peran strategis dalam penguatan kebudayaan lokal. Salah satunya ditandai dengan keunikan seni tradisi yang dimilikinya. Tentu budaya lokal tidak semata dapat diterjemahkan hanya seni tradisi. Namun, seni tradisi dewasa

ini memberi sumbangan penting dalam pembentukan identitas suatu wilayah. Seni tradisi adakalanya menjelma sebagai alat ukur objektif dalam melihat determinasi budaya masyarakat pemiliknya secara makro. Oleh karenanya untuk melihat corak khas suatu kebudayaan maka lihatlah pada ekspresi seni tradisi yang dimilikinya. Sampai pada titik ini seni tradisi menjadi cerminan dari konstruksi perilaku masyarakatnya. Begitu pula yang terjadi di Banyumas, selain calung (instrumen musik bambu), Banyumas juga memiliki pakeliran yang khas sebagai penanda budaya. Oleh karena dibangun dari budaya kerakyatan (*communalsupport*) kesan pertama ketika menyaksikannya justru nampak sebagai penanda ekspresi seni yang *gayeng*.¹ Ungkapan ekspresi yang demikian menandakan bahwa pakeliran gaya Banyumasan dibangun dari subkultur masyarakat desa (Pujiono, 2007: 1).

Pakeliran gaya Banyumasan berkembang pesat pada dekade tahun 70-an

¹ Gayeng adalah istilah dalam bahasa Jawa yang menunjuk pada arti ramai, semarak.

dengan diwarnai banyaknya dalang potensial yang menjadi panutan seperti Ki Sugino Siswo Carito, Ki Sugito Purbo Carito, Ki Suwarjono, Ki Taram, dan lain sebagainya. Bentuk pakeliran gaya Banyumasan mulai memudar pada tahun 1990-an. Hal ini, ditandai dengan kuatnya pengaruh pakeliran dari dua domain gaya, yakni Surakarta dan Yogyakarta. Kedua gaya tersebut dianggap memiliki tingkat kedudukan yang “lebih baik” dari budaya rakyat seperti Banyumasan. Kesenian yang bermuara dari keraton, dianggap berkelas karena memiliki sistem praktek yang kompleks, dapat dijelaskan sampai pada piranti terkecil, dan konstruktif dibanding dengan lainnya. Bahasa Jawa Surakarta yang terdiri dari berbagai tingkatan struktur (alus, krama, ngoko, inggil dan lain sebagainya) dianggap hasil dari olah kebudayaan yang lebih mapan atau adiluhung. Sementara bahasa Banyumasan dianggap sebagai bahasa kerakyatan yang kasar. Sangat disayangkan jika gaya Banyumasan mulai memudar dalam kelompok pedalangan PEPADI yang justru sesungguhnya harus melestarikan dan mengembangkan seni tradisi pakeliran di daerah Purbalingga, terutama gaya pakeliran Banyumas. Dengan demikian, menjadi penting ditumbuhkan usaha-usaha guna merevitalisasikan kembali pakeliran Banyumasan sebagai identitas budaya masyarakat Banyumas.

Anggota-anggota PEPADI Purbalingga terdiri atas para dalang remaja dan dewasa yang kreatif dengan ketua Ki Sigit Adji Sabda Prijono, S.Sn. Latihan rutin diadakan seminggu sekali. Beberapa prestasi dan pentas spektakuler pernah diraihinya, di antaranya:

1. Penghargaan MURI untuk kelir terpanjang. Sejumlah 7 orang dalang anggota PEPADI Purbalingga menyajikan pakeliran dengan menggunakan kelir sepanjang 52 meter pada tanggal 10-4-2016.
2. Pentas pakeliran garap padat gaya Banyumasan di RRI Purwokerto dalam

rangka Hari Radio Indonesia pada tanggal 17-9-2016.

3. Peraih penyaji garap catur terbaik pada Festival dalang Remaja Tingkat Jawa Tengah pada 8-9 Mei 2017.

Prestasi-prestasi yang diperoleh para anggota PEPADI Purbalingga tersebut membanggakan masyarakat Purbalingga. Namun demikian, masih perlu diadakan pelatihan guna meningkatkan kreativitas anggotanya, terutama peningkatan bidang unsur-unsur garap pakeliran gaya Banyumas yang terlihat mulai terpinggirkan dengan gaya-gaya yang dibawa oleh para anggota dalang senior. Pakeliran gaya Banyumasan yang mempunyai nuansa kerakyatan sangat kental sebagaimana karakter masyarakatnya, jujur dan terus terang, dan hidup serta berkembang di daerah eks Karesidenan Banyumas. Gaya pedalangan Banyumasan yang pada dasarnya ekspresif dan bersifat lebih bebas, sederhana, serta lugas ini harus terus dilestarikan dan dikembangkan agar mampu bertahan dalam menghadapi perubahan zaman.

Berdasarkan kualifikasi pelaksana pengabdian kepada masyarakat maka kegiatan ini akan lebih difokuskan pada pelatihan unsur-unsur bidang pedalangan gaya Banyumasan guna memotivasi anggota agar lebih kreatif lagi di bidang pedalangan. Terlebih lagi, bidang pedalangan di PEPADI Purbalingga tidak memiliki pelatih tetap. Mereka berlatih secara otodidak dengan bimbingan dari anggota dalang senior. Oleh karena itu, penting kiranya kegiatan pengabdian ini dilakukan, selain untuk meningkatkan daya kreativitas anggota di bidang pedalangan juga untuk memberikan materi yang terprogram dan sistematis terkait dengan gaya pakeliran Banyumasan. Lebih lanjut, dapat menjadi jembatan antara kaum akademisi dengan masyarakat pada umumnya untuk bahu-membahu melestarikan dan mengembangkan seni budaya nusantara, terutama seni pedalangan gaya Banyumasan.

PEPADI Purbalingga telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai di bidang seni pedalangan. Namun, ketersediaan pelatih tetap belum ada dan pelatihan dirasa kurang terprogram. Hal itu, terlihat tidak ditemukannya materi yang tersusun secara sistematis. Para anggota berlatih berdasarkan apa yang menjadi minat pribadi dengan meneladani dalang-dalang yang menjadi idolanyasehingga banyak gaya pedalangan “pribadi” yang menonjol. Akibatnya, gaya pakeliran kerakyatan Banyumasan menjadi tidak terlestarikan karena anggota yang masih muda sering berkiblat pada dalang-dalang populer dari gaya di luar daerah Banyumas. Keadaan tersebut, cukup memprihatinkan mengingat gaya kerakyatan Banyumasan justru menjadi ikon dan berciri khas seni budaya orang Banyumas. Oleh karena itu, kami berniat mengadakan pengabdian di PEPADI Purbalingga dengan harapan dapat membantu anggota untuk lebih kreatif di bidang seni pakeliran gaya Banyumas.

Permasalahan yang menjadi fokus adalah unsur-unsur pakeliran gaya Banyumas meliputi:

1. Peningkatan unsur *catur*, yang meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Unsur-unsur tersebut perlu dibina agar daya kreativitas anggota lebih meningkat. *Antawacana* masing-masing tokoh perlu terus dilatih agar anggota bisa membedakan warna suara kaitannya dengan karakter tokoh wayang.
2. Peningkatan unsur *sabet*, yang meliputi *solah*, *kiprah*, dan *tanceban*. Para anggota perlu diberi motivasi untuk lebih meningkatkan diri dalam bidang *sabet*. Para anggota setelah mendapatkan pelatihan dapat menggerakkan wayang di kelir dan menancapkannya di gedebog sesuai dengan jabatan dan kedudukan tokoh wayang.
3. Peningkatan unsur karawitan pedalangan. Para siswa meskipun sudah banyak yang bisa menabuh gamelan tetapi perlu

ditekankan bahwa karawitan pedalangan berbeda dengan karawitan pada umumnya. Oleh karena itu, anggota perlu dilatih dan ditingkatkan kembali bidang karawitan pedalangan, yang meliputi *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan*.

4. Peningkatan kreativitas dalam bentuk sajian pertunjukan. Sebagaimana diketahui bahwa pertunjukan wayang memiliki beberapa bentuk sajian, yaitu pakeliran semalam, ringkas, dan padat, serta beberapa bentuk kreatif lainnya, misalnya sandosa, layar lebar, dan sebagainya. Berbagai bentuk dan kreativitas tersebut perlu dikenalkan dan dilatihkan agar anggota bisa mengapresiasi dan akhirnya tumbuh daya kreatifnya dalam menangkap fenomena yang berkembang di dunia pedalangan gaya banyumasan.

B. Metodologi

Prosedur kerja yang diterapkan dalam pelatihan adalah teknik pengucapan *catur*, penerapan teknik *sabetan*, dan pola tabuhan karawitan pedalangan sebagai berikut.

- Membuat modul unsur-unsur pedalangan gaya Banyumasan yang akan dilatihkan.
- Memberikan apresiasi beberapa pertunjukan wayang dalam berbagai bentuk dan kreasi.
- Mendemonstrasikan beberapa unsur *catur*, *sabetan*, dan karawitan pedalangan gaya Banyumasan.
- Melatih anggota dan meminta mempraktekkan materi yang telah diberikan.
- Mempergelarkan salah satu bentuk pertunjukan hasil pelatihan di akhir program.

Prosedur kerja tersebut disampaikan dengan metode ceramah, apresiasi, dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan untuk mendeskripsikan berbagai gaya pedalangan, pengertian, *sabet*, *catur*, dan berbagai hal yang terkait dengan

karawitan pedalangan. Metode apresiasi digunakan untuk memperlihatkan kepada anggota beberapa contoh bentuk-bentuk pakeliran, teknik *sabet*, *catur*, dan karawitan pedalangan gaya Banyumasan. Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh gerak-gerak *sabet*, penyuaan dalam *catur*, dan berbagai macam karawitan pakeliran gaya Banyumasan.

PEMBAHASAN

Pelatihan PEPADI Kabupaten Purbalingga dilaksanakan selama 4 bulan dari mulai bulan Juli sampai Oktober 2017. Materi yang disampaikan adalah unsur-unsur garap pakeliran gaya Banyumasan dengan mengambil cerita lokal, yakni *Sri Tanjung*. Lakon ini dipilih dimaksudkan untuk mengenalkan kembali cerita-cerita lokal yang terdapat di daerah Banyumas dan sekitarnya. Materi yang disampaikan adalah sebagai berikut.

Keterangan : Diawali dari Talu, sirep, dilanjutkan monolog Jiweng.

Jiweng : *Kula nuwun para sedulur. Wah jan ketone koh semanger temen nggih niki nggih. Niki kula Jiweng. Kula ajeng nggelasraken wayang golek ning iringane calung. Niki mendhet lampahan Sri Tanjung. Lampahan menika kangge gotek tiyang sepuh, sing ngerti paling-paling wong kuna. Lha sing nom-nom niku perlu ngerti nggih. Nah niki gelare wayang calung. Dos pundi kanthi tontonan menika saget sami raharja, sami lulus napa sing dikersakaken nggih. Kanthi sesanti rahayu, rahayu, rahayu. Dubilah syetan.*

Keterangan : Iringan, Gudril, sirep monolog Jayadi.

Jayadi : *Wah jan. Angger tek rasak-rasakena, angger tek pikir-pikir nang dunya kuwe ora ana wong sing sengsara, ora ana wong sing mlarat kejabane mung inyong, Jayadi. Iya ta iya, Jayadi siki wis urip nang kota. Ujare wong, Jayadi siki dadi wong sugih, dadi wong makmur. Angger inyong perlopan nang desa, mas Jayadi kondur kapan? Sangune pinten? Ponakane padha ngroyok kabeh. Ujar-ujare mbok, ning sapa ngertiya kula niku wong sing paling rekasa dhewek.*

Pengrawit : *Nangapa si anu?*

Jayadi : *Nun?*

Pengrawit : *Nangapa kuwe deng rekasa lha?*

Jayadi : *Lah jan, angger diomongna ya ngisin-isina thok.*

Pengrawit : *Gajine ora akeh?*

Jayadi : *Dudu perkara gaji, ning perkara rasa. Lah timbang tek pikir dhewek, tek rasakna dhewek dadi tern dadi struk, malah ngglethak, malah dadi rekasa dhewek, nyong kepengin jogedan sedhela. Men mandan semanger yung, nyong njaluk gudrile jejel kaya ngapa.*

Keterangan : Iringan masuk gendhing Gudril. Sirep masuk Srepeg Menyuri. Dilanjutkan iringan Pisang Bali, Sri Sultan keluar dari gawang kanan sambil menari. Iringan seseg, sirep, masuk narasi.

Narasi:

Nang wengi sing atis banget, critane Sultan Metaram lagi lungguh nang aring ngisor wit pringgitan, njagong dhewek ora ana kancane langka abdi sing padha teka. Bingung atine, kaya-kaya anu lagi mikirna perkara sing ora kena kawiyak dening wong liya. Dudu mikirna negara, dudu mikirna para kawula, ning pinggete ati sing

- sawetara urung kawedhar nang wong akeh. Kacarita Jayadi sing pancen ditimbali ijen, dhewekan marani sowan marak ngarsane Kanjeng Sultan. Tuwuh tanda pitakon, ana prekara apa dene Sri Sultan nimbali tanpa pengendikan sadurunge.
- Sri Sultan : Di. Jayadi. Miturut kowe kuwi, aku apa wis katon nek wis tuwa banget to, Di?
- Jayadi : O. Sampeyan niku nadyan wis sawetawis yuswane, ning teksih ketinggal seger meger-meger. Kula sawang saking katebihan wau gole njoged jan trampil sanget. Sampeyan niku teksih sehat, sampun kuwatos.
- Sri Sultan : Ngene, Di. Upama aku iki karo bocah wadon ngono, kuwi apa isih patut?
- Pengrawit : Huuu....
- Jayadi : O..., inggih, teksih, teksih. Lha wong sampeyan niku dhasare teksih bregas, nadyan uwane sampun tuwuh, nadyan rambute pun putih sedaya. Ning sepisan paduka menika salah setunggaling nalendra, salah satunggaling pimpinan saget mawon. Sampeyan mung kari milih, wanita pundi wong wadon pundi, sing ditari mesthi akeh geleme, niku.
- Sri Sultan : Bener, bener. Di, rada majua sithik lungguhmu. Aku ki critane rak ngesir karo bocah wadon to, Di.
- Jayadi : Hooo, Sampeyan niku? Nuwun sewu, kok sampeyan niku ingkang dipun ngendikani kula. Kula sing diwaduli., napa mboten kelentu. Ingatasipun kula mung juru taman, ingatasipun kula mung abdi, koh nampi dhawuh saking paduka, napa mboten kelentu?
- Sri Sultan : Ora. Sebab bocah wadon iki teksih kapetung keponakanmu dhewe, Di.
- Jayadi : Alaaah, alaaah. Nuwun sewu nggih. Rumaos kula, niku kula mboten gadhah keponakan sing ngabdi wonten Mataram ngriki.
- Sri Sultan : Hus! Piye ta, Di? Lha kowe ki lali po kepiye? Kok ngaku ora nduwe keponakan neng kene. Lha si Sari ki apamu? Di, Jayadi. Rumangsaku kok kowe kaget, geragapan, kowe ki ana apa Di? Bareng krungu si Sari kowe trust gragapan, eneng ngapa?
- Jayadi : Nuwun sewu. Sari punika rak putri Nan Dalem pribadi? Lha kenging menapa paduka ingatasipun menika tetungguling para kawula badhe rabi, badhe ngebun-ebun enjang kalih putranipun piyambak. Napa mboten saru? Napa sampeyan dalem badhe mentala?
- Sri Sultan : Ngene, Di. Apa ya merga iki aku kuwi ora nduweni hak utamane bab perkara si Sari, apa ya perkarane si Sari ki dudu getih dagingku dhewe, dudu putraku pribadi.
- Jayadi : Nuwun sewu, lha larah-larahipun kados pundi?
- Sri Sultan : Ngene. Rikala semana, nak ndulurmu wadon si Sumirah kuwi dak pundhut garwa selir; ning jebulane kabeh mau si Sumirah kuwi jebul wis nggarbini. Wus nggarbini. Ning tak dhedhes-dhedhes nyatane si Sumirah kuwi ora walaka sapa sing saktermene wis nandur wiji neng gua garbane yo wong tuwane lanang si Sari kuwi mau.
- Jayadi : O., lajeng arepa dikaya ngapa wong niku putranipun pribadi, putranipun piyambak, tiyang sak negari niku pun sami ngertos, lha napa paduka niku mboten saru ngoten?

Sri Sultan : *Lah ya mbuh, Di. Aku dhewe ya ora mudheng. Ning nyatane rasaku ki ora bisa tak selaki e. Ngene, ana bab perkara sing luwih wigati. Sari ing dina iki linggar saka praja Metaram.*

Jayadi : *Nuwun sewu, si Sari linggar saking negari?*

Sri Sultan : *Ya. Mula pangiraku gandheng si Sari kuwi dulur-dulure ya ranah leluhure mapan ana ing Karanganyar, lan uga dadi papan dunungmu. Mula, sepisan gandheng kuwi keponakanmu kaping pindhone tak kira si Sari kuwi mulih neng Karanganyar, mula aja wedi kangelan mara ing dina iki uga upadinen ana ngendi dununge si Sari nganti ketemu, lan jaganen wewadi iki ya! Ngibarot godhong, kayu aja nganti ngerti, aja nganti krungu. Yen nganti ana bobol borote lelakon iki ora ana sing tak tutuh kejaba amung kowe. Eling-elingen, iki dhawuhing ratu, yen nganti kowe mbadal dhawuh ngerti dhewe to pitukone? Ndang kana, ndang tindakna kana! Aja kesuwen, selak dingerteni wong akeh.*

Jayadi : *Nun inggih, sendika ngestokaken dhawuh.*

Keterangan : Iringan Baladewan, Jayadi dientas ke kiri, Sri Sultan dientas ke kanan. Baladewan fide out dilanjutkan senggakan Tlutur Guritan, keluarnya tokoh Sumirah.

Narasi:

Nang njero Kedhaton Metaram. Ana wong wadon agi nangis mingseg-mingseg, ya kuwe bojone Sri Sultan. Nangis ora merga kurangen apa ning lagi mikirna putrane ya si Sari sing sawetara lunga saka kedhaton. Bingung atine, sabab wis

ditinggal anak sing ditresnani. Nek arep sambat karo sapa, ning nek ora sambat kaya-kaya mbledhag-mbledhaga rasane, kaya kepengin jebol dhadhane si Sumirah. Ngerti ana kledhange Jayadi, trus marani.

Keterangan : Iringan dilanjutkan srepeg Mandras, Sumirah dan Jayadi bertemu, seseg, suwuk. Dilanjutkan Sendhon Tlutur.

Sumirah : *O, alah Kang. Kakang Jayadi. Inyong pateni bae, kakang. Inyong dadi wong tuwa, inyong dadi biyung, rumangsaku aku wis ora bisa ngopeni anak, kakang. Aku luput, aku pateni bae.*

Jayadi : *Huuus!! Pateni, pateni. Rumangsamu angger kowe wis mati, angger kowe wis tilar dunya, bisa ngrampungna perkara apa? Ora kaya kuwe. Kerampungane perkara kuwe dudu kemetian, dudu pati, dudu palastra. Ning kudu dirembug sing kanthi apik, digoleti murih dadi becik kerampungane. Malah mati, malah mati.*

Sumirah : *Lha kudu kepriwe, kakang. Inyong kudu kepriwe?! Huk, huk, huk.*

Jayadi : *Alaaah, alaaah, alemane. Nangis koh ping telu thok, huk, huk, huk. Ya pancen tek rasa-rasa. Kowe ngerti dhewek mbok, sing wong mlarat paling mlarat, sing wong kere paling kere, wong rekasa paling rekasa kuwe inyong. Inyong pacen kulina dilarani, lara ngati kuwe nganti atiku kuwe apal. Nganti inyong dilarani bola-bali nang kowe, nganti ngapal kiye atiku wis kandel. Sing kebangeten ya kowe lha. Lha siki jejel, inyong wingi nembe bae dilarani karo koe. Mbiyen rikalane jaman semana, tau sebaya mukti sebaya mati,*

kowe jere thok-ethoke thome-thomene pacare inyong lah, tau mbawon kedele bareng, tau repek bareng, gepyok bareng, adus thok sing ora. Ujarku rumangsaku koh, mbiyen kaya ngapa aring inyong nganti inyong sebaya mukti sebaya pati ora arep mbojo, nganti seprene sing tek arep-arep mung kowe. Ning kaya ngapa larane inyong, tek tinggal seminggu bae kerja nang Demangsari siki dadi bojone wong liya. Tek pelalaih kerja nang gone pak Sahudi nganti inyong tek larakena jan, kaya ngapa enggane inyong kepengin mbojo karo ko, ning ngerti-ngerti bareng inyong tekan ngumah inyong takon ramamu biyungmu, Ma, si Sumirah teng pundi? Jejel, tek tinggal seminggu bae nang Demangsari kerja nuturi sampah bot-bote ya nggo kowe.

Sumirah : *Iyong kudu kepriwe, kang. Ning nek rika nyalahna inyong, aku ora trima kakang, aku ora trima. Jejel siki bayangna, jejel. Siki inyong bocah wadon lho kang. Rika wong lanang iya, ana apa-apane, ana lecete ora nana sing maido, ning angger inyong lecet semendhing be wis diomongi wong pirang-pirang. Kae si Sumirah, aku tuli isin. Iya ta iya rika, mung gari nglakoni thok, lha inyong? Nek nganti lecet, lara kang. Rumangsane, jejel rasakena. Inyong wong wadon, kakang. Inyong dipaido nang biyunge, ditakoni kowe wis pirang tahun karo Jayadi deneng ora ana tembunge babar pisan. Nganti sampeyan tek jak nanggone biyungku, nang aring ramaku, ayuh kang dhewek siki sowan ramane kowe nglamar inyong ditembung sing apik. Alesane apa, jere urung kerja, tesih nganggur,*

jere anak-anak arep diempani krikil apa? Kaya kuwe kakang, rekasa inyong, rekasa.

Jayadi : *Ning kaya kiye siki, Sum. Kowe siki urip nang Metaram, rumangsaku kowe wis apik, wis beja.*

Sumirah : *Beja, beja kepriwe? Apa rumangsane angger wis dadi bojone gustine, inyong wis dadi wong sing paling mulya, wong sing paling kepenak apa? Rika ora ngrasakena, kakang wong lanang ora nana sing tek tresnani nang lumahing bumi sekurebing langit sing tek tresnani ora ana liya mung kakang Jayadi. Inyong kudu kepriwe? Siki malah Sari lunga kan ngumah, atiku klara-lara ora nana sing gelem nulungi. Sampeyan sing tek go curhat malah klithikan bae nganah-ngeneh ngurusi wedang. Cara gombale, iluhku nek diperes wis ora nana banyune. Inyong kudu sambat karo sapa lah, deneng urip koh kaya kiye temen.*

Jayadi : *Kiye kaya kiye. Inyong ngerti, wis pirang-pirang dina Sari linggar saka kedhaton. Kowe aja kawatir. Inyong sing arep nggoleti lungan Sari. Ning kowe kudu ngerti, lungane inyong ora nuhoni dhawuhing Sinuwun, ning inyong mburu keslametane anaku. Sum, Sari anaku ya, kowe esih kelingan tuli? Wis kowe nang kene bae, tek goletane Sari siki, sing penting ndonga kowe ndonga bae supayane enggal rampung perkarane. Aku njaluk pamit. Sari anaku..*

Keterangan : Iringan Cithut, Jayadi dientas kekiri, Sumirah dientas kekanan. Jayadi keluar satu rambahan, iringan seseg, sirep, dilanjutkan lantunan Seruling, dilanjutkan narasi

Narasi:

Gantiya kang winuwus, nunggal critane sejen panggonane. Ora ana liya gambarane Sari putrane Sri Sultan, ya anake Sumirah, lunga saka kedhaton separan-paran ora ngerti nang ngendi parane arep ngetan, apa arep ngidul, apa arep ngulon. Bingung atine, sedhik sing ora kepalang. Golet papan pengayoman keadilan Gusti kang akarya jagat. Sari tekade wis gembeng, nganti tegel ninggalna kamulyaning praja Metaram. Ning kocapa bareng Sari tekan karang pradesan, ketemu wong diparani padha mlayu mergane dikira si Sari dudu manungsa ning salah sijine siluman awit saka ayune, saka putihe kaya dudu paraupane menungsa. Kocapa, nalika semana lungane Sari separan-paran mlebu nang alas, ora wedi ana kayu gedhe pirang-pirang. Kedadak maune sing padhang jinglang, dadi peteng dhedhet lelimengan. Sari bingung, sabab udan riwis-riwis saya gedhe, bledhek mangampar-ampar, Sari golet papan pangiyuban. Milang-miling, ngalor ngidul golet papan pangiyuban. Kedadak nang pojoking netra ngerti ana wewujudan gua, Sari mlebu jroning gua.

Keterangan : Iringan Sampak Gunung Sari, Sari dientas ke gawang kiri. Suwuk.

Narasi :

Kiye critane mau, Sari wis mlebu nang jero gua. Dadi Sari kuwe mau bareng ngerti ana udan sing gedhe banget, bingung kepingin ngiyub. Ning gandheng udane mandan suwe, nganti klambine kotos-kotos. Mulane bareng wis tekan jero gua,

Sari terus salin genti klambi sing tesih anget, sing mau digawa dibuntel mori. Bareng wis krasa anget, krasa kepenak ndeyan, terus semendhe nang watu gilang nganti keturon. Ning dhasare wong ayu, turua ya katon ayu. Bareng tangi, gregah ngerti-ngerti wis padhang jinglang. Sari bingung, pakaiane arep dinggo maning apa ora. Terus Sari ngudarasa.

Sari : *Yen sandhangan iki dak enggo maneh, wong karang pradesan padha ngerti yen aku putrane narendra. Mula becike, sandhangan lan ubarampe mas-masan iki tak tinggal neng papan kene.*

Narasi :

Bareng wis dilempiti terus diglethakena nang dhuwure watu gilang. Ana jarik cakrik parang barong, ana kemben, ana slendhang sing warnane ijo pupus, ana boro samir, ana sabuk mbarang diglethakena nang kene. Tan kocapa, nang aring desa Palamarta. Jongose lurah Palamarta sing jenege Jiweng padha tetembangan nang kono.

Keterangan : Iringan Kethek Ogleng, buka celuk, Jiweng keluar. Suwuk , monolog.

Jiweng : *Angger tek seneng-sengna dhewek warang-wurunga ya rekasa dhewek akhire. Inyong sedina mau golet rit-ritan, ora nemu babar pisan. Ora nana suket babar pisan, jan rekasa banget golete. Apa enggane Jiweng ko arep tuku suket? Arep tuku kepriwe, lha nggo mangan bae kangelan. Mangan bae mung trima beras raskin, lha ko arep nukoni*

- suket mung go empan wedhus. Lha enggane apa arep klakon ingatase Jiweng mati diiring-iringi wedhus merga kencoten. Hus, lha deneng kae ana bocah wadon mlaku senggoyongan si kepriwe. Dhek, adhek, sing ati-ati dhek. Malah tiba si kepriwe.*
- Keterangan :** Iringan srepek Menyuri, Jiweng dientas kekanan. Sari keluar dari gawang kanan langsung jatuh. Jiweng keluar dari gawang kiri, suwuk dilanjutkan ada-ada, kemudian srepeg Menyuri sirep.
- Jiweng :** *Kiye deneng ana bocah wadon sing agi ngglethak nang kene. Tangi, tangi dhek. Malah semaput. Kiye angger ana apa-apa si kepriwe ya, nyong gole nulungi si kepriwe ya, melas banget kiye. Lur, Luraeh. Kiye ana perkara, kiye ana masalah, kiye kudu dirampungi*
- Keterangan :** Iringan udar, jiweng dientas kekiri, masuk ki Lurah, suwuk.
- Lurah :** *Weng, ana apa dening ko nyereg-nyereg wong agi mangan.*
- Jiweng :** *Niki wonten perkara sing kudu dirampungi, sing bisa ngrampung sampeyan.*
- Lurah :** *Sebabe?*
- Jiweng :** *Niki enten bocah wadon semaput teng tengah ndalan. Ajeng kula tulungi mbok diarani ajeng saru. Mbok nganti kesalahan, mulane tek pasrahena sampeyan. E.., wong jeremonge sampeyan niku lurah sing bisa ngrampungena perkara. Siji lurah lorone nyambi dukun. Lha niki kudu dirampungi. Nek nganti enten cilakane, sampeyan mesthi sing dicekel wong niki wilayah sampeyan.*
- Lurah :** *Jan bedhes-bedhes ora karu-karuan kiye. Kiye kaya kiye Jiweng, inyong gelem nambani wong wadon kiye, ning welinge Slamet Wiro kuwe aja nganti ngerti nang wong liya. Wis semingkir nganah, inyong tek nambani bocah kiye karo inyong goletna godhong kelor. Muga-mugaa ya cah ayu, kowe cepet mari ulih ridhane sing Kuasa.*
- Keterangan :** Jiweng dientas ke kiri. Masuk iringan Mantram Tulak Tanggul. Sari siuman dilanjutkan dialog.
- Lurah :** *Syukur, syukur, syukur. Mandan mundur, mandan mundur. Angger inyong nyawang bocah wadon kaya kiye, mandan ora kepenak rasane. E... , inyong urung kenalan karo ko. Jenengmu sapa, umahmu ngendi, rama biyungmu sapa, anu kepriwe?*
- Sari :** *Bapa, nami kula sampun kesupen. Sabab sampun sakwetawis mapan wonten salebeting wana.*
- Lurah :** *O, dadi kelalen anu banget suwene, ndean-ndeane anu stres. Lha terus rama biyungmu?*
- Sari :** *Mboten gadhah.*
- Lurah :** *Dunungmu?*
- Sari :** *Ngibarat kleyang kabur kanginan, kula mboten gadhah papan lan dunung.*
- Lurah :** *Kiye kaya kiye bae. Timbang lunga separan-paran ora nana sing ngopeni mbok, kowe tek aku anak nang lurah Palamarta. Kowe tek jenengi Tanjung.*
- Sari :** *Nami kula Tanjung.*
- Lurah :** *Iya. Ayuh siki sowan karo simbok! Mbok, aja ceburu ya, kiye tek gawakena ulih-ulih anak.*
- Keterangan :** Iringan Srepeg Mandras, Tanjung dan Lurah dientas ke kiri,

sirep Jiweng keluar dari gawang kanan

Jiweng : *Lur, Luraeh. Niki pun kula gawakena godhong kelor, ajeng ge napa? Huss, mengendi sih deneng sih lunga. O, kaya kuwe ya. Angger ana senenge dhewek, dipangan dhewek.*

Keterangan : Iringan udhar, Jiweng masuk ke gawang kanan, sirep, suwuk.

Narasi:

Kocapa nalika kaya mengkana. Dina ganti minggu, minggu ganti wulan, wulan ganti tahun. Wis sawetara si Tanjung dadi anake Lurah Palamarta. Seneng, sebab wis pirang tahun ora nduwe anak. Kocapa, nalika semana sawijining dina, Lurah Palamarta katekan tamu saka Kabupaten Karanganyar. Gumarojog tanpa laraban nungka praptane utusan saka Kabupaten Karanganyar.

Lurah : *Sugeng rawuh, ndara Bei Kartolo wonten mriki. Sami wilujeng, nek?*

Kartolo : *Iya. Awit seka pendongamu, inyong ora nana alangan sawiji apa, anggone inyong prapta nang aring Palamarta kene. Kowe padha slamet tuli?*

Lurah : *Nggih. Pangestunipun, sami wilujeng. Lajeng wonten kersa menapa deng sampeyan rawuh wonten mriki?*

Kartolo : *Kiye kaya kiye. Sepisan, inyong kepengin tuwi keslametan. Kaping pindhone pancen tekaku ngenah diutus karo Kanjeng Bupati Karanganyar. Sing perlune, nalika semana Kanjeng Bupati nampa nawala saka penjenengane Sri Sultan Metaram. Sing intine Sri Sultan bakal ngersakaken*

sing wujud jati sing ana desa Palamarta kene ya kuwe jati jajar. Jati jajar dikersakena Kanjeng Sinuwun, sebab minangka perlambang penguasa Metaram, bisa mumbul dhuwur nganti sapitu.

Lurah : *Mengkin kriyin. Nuwun sewu nggih,. Mboten nama kula mbadal dhawuh niku mboten. Ning nuwun sewu, sampeyan niku kedah ngerti nek jati jajar niku sanes kayu baen-baen. Sanes kayu sembarangan. Sebab napa, kayu jati jajar niku dadi tuk sumber penguripan tiyang brayat Palamarta mriki. Umpaminipun, oyode saget nahan erosi menawi wonten banjir. Niku sepisan. Kaping kalihipun, wujud sendhang ingkang wonten sangandhaping jati jajar niku dadi sumber umben utawi toya. Ddi jatijajar niku bener-bener dadi tuk sumber penguripan.*

Kartolo : *Meneng! Inyong ngerti, kuwe dadi sumber tuk penguripan. Ning kaya kiye, kowe dadi lurah kuwe ora kon bodho ning kon pinter. Kon mikirna, kon ngrampungna perkara. Lha nek nganti jati jajar dikersakna Sinuwun koh ora ulih apa klakon sing go ijol malah gulumu. Kaya-kayane ora mung guulumu sing go ijol, malah brayat se Palamarta arep ditumpes kelor, inyong pamit.*

Keterangan : Srepeg Mandras, utusan dientas ke kiri, Jiweng keluar dari gawang kiri, suwuk.

Jiweng : *Nika wau enten tiyang mriki malah mlayu-mlayu, enten napa luraeh?*

Lurah : *Kiye kaya kiye, Jiweng. Penjenengane kuwe diutus Kanjeng Bupate sing intine sejerone telung*

dina sing wujud jati jajar kudu wis ditegor.
Jiweng : Niku tuli sumber penguripan. Napa mboten wedi kesiku, sampeyan?
Lurah : Siki kaya kiye bae. Keragena warga Palamarta, telung dina jati jajar kudu wis ditegor
Jiweng : Nggih. Ning enten napa-napane kula mboten tanggung, nggih.
Lurah : Ya wis, karepmu. Pokoke gage keragena warga Palamarta.

Keterangan : Iringan Srepeg Cithut. Jiweg dan Ki Lurah dientas ke kiri, seseg, suwuk, dilanjutkan narasi.

Narasi:

Kocapa nalika kaya mangkana. Jiweg ngeragena warga masyarakat Palamarta supaya negor kayu jati jajar. Kocap, sing wong gedhe manggul pacul, sing bocah cilik nggawa kudhi go negor wujud jati jajar. Ana kaelokan, ana keanehan. Jati jajar nembe di grayang, kedadak ana wewujudan kang gegirisi kan jero kayu jati jajar.

Keterangan : Iringan Sampak Danyang, perang warga dengan siluman. Fide out, dilanjutkan monolog

Nini-nini : E, para menungsa. Kowe aja nggugu karo karepmu dhewek ya. Aja grusa-grusu satemah bakale ksluru. Jati jajar iki dudu kayu baen-baen, ning kuwe dadi pepundhenmumu dadi sumber penguripanmu. Apa klakon, nek kowe bakal negor kayu jati jajar bakal dinukanan dening Gusti Kang akarya jagat sabab wis wani nugel marang kodrating Gusti.

Jiweng : Nuwun sewu mbah. Lha anger ora ditegor, malah ajeng negor gulu kula koh. Niku mbilaeni.

Nini-nini : Aja kuwatir. Pancene mono sing jenenge manungsa kuwe kebak penggodha, kebak pangrencana. Dadi sing ati-ati.

Jiweng : Alah mboten. Jati niku nggih kedah kula tegor.

Nini-nini : O, ya. Yen pancen kekarepanmu ngono. Ngertiya, Jatijajar bisa ditegor ning kudune ditanggapake joged.

Keterangan : Iringan srepeg Menyuri, diawali dari vokal, sirep dilanjutkan narasi

Narasi :

Kocap kacarita, bingung atine luraeh sebab ngerti jati jajar bisa ditegor lamun ditanggapna joged. Tan kocapa, nang desa Palamarta bocah wadon langka sing bisa nglengger, langka sing bisa njoged, nek kepingin golet tarian kudu lunga sekang kana rong jam suwene, nganti kiloan araeh. Tanjung anake luraeh, ngerti penangise batine bapake marak nyedhaki marang bapake.

Keterangan : Iringan srepeg, udhar, suwuk.

Lurah : Ana apa Njung, deneng kowe mrepeki karo Bapak?

Tanjung : Bapak, kulo ngertos menapa ingkang dados pinggeting penggalih.

Lurah : Banjur karepmu kepriwe, aku bingung Njung?.

Tanjung : Sampun kuwatos bapak. Inggang sagah dados srana murih kasembadan perkawis punika mboten wonten kalih tiga kejawi namung kula pun Tanjung. Kula ingkang sagah dados sesaji supados jati punika saget dipun boyong.

Lurah : Ning kaya kiye, Njung . Kowe siki

iya ta iya bisa nari, bisa njoged. Ning apa iya wong arep njoged mung garingan, apa kowe gelem mung ditabuih karo bleg

Tanjung : *Perkawis punika sampun kewatos. Bab ubarampe gamelan punika sampun kewato bapak. Kula kinten laladan Palamarta mriki kathah wujudipun deling. Kathah wujudipun pring. Pring utawi deling punika dipun renteng-renteng ing mangkenipun saged dados srana saged dados gamelan bapak.*

Lurah : *Ya wis nek kaya kuwe. Nek karepmu kaya kuwe inyong manut. Rampung lan orane perkara kiye, tek pasrahna kowe ya Njung.*

Tanjung : *Nuwun inggih, bapak.*

Keterangan : Iringan Srepeg Menyuri, seseg dilanjutkan Tembang Mati Nglayung, Tembang Mantram I, Tembang Mantram II, Lobong Ilang Salisir, Vokal Lobong Ilang, dan Dhober. Penari Lengger keluar dilanjutkan Sampak Cithut, sirep.

Narasi:

Rika ngerti Sari Pak? Pak Kimun, rika ngerti Sari? Rame banget gumer-gumer. Sari lunga merga ngerti ana Jayadi sing munggah nang ndhuwure pepanggungan. Padha geger warga Palamarta.

Keterangan : Iringan srepeg Mandras, seseg, suwuk.

Jayadi : *Sari, kowe lunga mengendi anaku, Sari? Kowe dudu anak ratu, kowe anaku. Sari, inyong mau munggah nang ndhuwur panggungan joged karo kowe tuli ora arep ngajak bali nang Metaram, ning nyong mung kepengin golet papan pengayoman*

sing kepenak go urip karo inyong bareng karo Sumirah. Sari, kowe aja lunga. Oalah, kiye mau bocah mengendi kiye yah. Kiye ujarku ana wit glugu, ana wit jarak, ana wit pakis, ujarku si Sari mlebu mengonoh. Ning tek tiliki milang-miling nang kene deng ora nana, kiye bocah mesti keselong. He dhemit, sing nunggu nang tlatah kene! Aja mung Sari sing dialap! Aja mung anaku! Kiye bapake sisan alapen sisan kiye!

Keterangan : Jayadi dientas kegawang kanan. Iringan Cithut, suwk, dilanjutkan ilustrasi suling, dhalang berdiri menuju ke panggung bagian depan.

Jiweng : *Nah, niki wau sedulur sing dereng ngerti lakone Sri Tanjung. Teng daerah Redisari, teng daerah Palamarta, nggih ngeten niki critane. Niki goteke wong akeh, si Sari utawane si Tanjung wau niki pun dikersakaken dening dewa. Dening sing gawe urip pancen garise mekaten dulur. Critane Sari, Jayadi kalih mbah-mbah wau sing jebulane titisane, utawa pangejawantahe Dewi Sri. Sebab kenging napa? Sebab manut gotek, daerah mriku niku daerah persawahan, sing penguripane niku saking petani. Nah, Dewi sri niku ssing ngayomi sedulur, lantaran Dewi Sri, Gusti Kang Akarya Jagat paring kemakmuran. Lha muga-muga kanthi lampahan menika, warga sebrayat Palamarta, Pringtutul sekiwa tengene niku insyaalloh dados mayar.*

Keterangan : Masuk gendhing Sekar Gadhung.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan ini pada akhirnya mampu terselesaikan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Para peserta memiliki rasa antusias di dalam menerima materi pelatihan. Rasa antusias inilah yang menandakan keingintahuan yang besar dari para peserta untuk mengetahui lebih jauh perihal dunia pedalangan. Oleh karena itu, kegiatan yang serupa diharapkan dapat dilaksanakan kembali sebagai wujud tindak lanjut pengembangan ilmu pedalangan di tengah masyarakat khususnya bagi para dalang anggota PEPADI di Kabupaten Purbalingga.

DAFTAR PUSTAKA

- Murtiyoso, Bambang, *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1983.
- Murtiyoso, Bambang, et al, *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: Intitut Seni Indonesia Press, 2007.
- Pujiono, Bagong, "Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Golek Kebumen, Lakon Lahire Sekethi Sajian Basuki Hendro Prayitno." *LAKON, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang X*, No. 2 (Januari 2013), 120-136.
- _____, "Wayang Golek Kebumen: Kehidupan dan Pengembangan Pertunjukannya." *Wayang Nusantara, Journal of Puppetry I*, No. 1 (September 2014), 57-68.
- Tim SENAWANGI, *Pathokan Pedhalangan Gagrah Banyumas*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983